

**Strategi Bertahan Masyarakat Adat Salena dalam Tekanan Industri
Tambang Pasir dan Batuan di Kelurahan Buluri Kota Palu
Sulawesi Tengah**



Oleh:

**Fadilah Wahyuni Oktarima
23202032003**

DOSEN PEMBIMBING TESIS

**Prof. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si
197507012005011007**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Pengembangan masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Sosial**

**YOGYAKARTA
2025**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-143/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Strategi Bertahan Masyarakat Adat Salena dalam Tekanan Industri Tambang Pasir dan
dan Batuan di Kelurahan Buluri Kota Palu, Sulawesi Tengah

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADILAH WAHYUNI OKTARIMA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202032003
Telah diujikan pada : Senin, 15 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 694baab58f6c6



Penguji II

Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 6960685796d1a



Penguji III

Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 695bb4772e4a7



Yogyakarta, 15 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 6972c48725150

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudari:

Nama	: Fadilah Wahyuni Oktarima
NIM	: 23202032003
Judul Tesis	: Strategi Bertahan Masyarakat Adat Salena dalam Tekanan Industri Tambang Pasir dan Batuan di Kelurahan Buluri Kota Palu, Sulawesi Tengah

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelah "*small match exclusion*" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial.

Dengan ini saya agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 04 November 2025

Dosen Pembimbing Tesis,

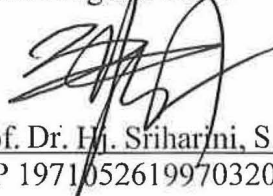


Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si

NIP 197507012005011007

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.

NIP 197105261997032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fadilah Wahyuni Oktarima
NIM	: 23202032003
Prodi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul “Strategi Bertahan Masyarakat Adat Salena dalam Tekanan Industri Tambang Pasir dan Batuan di Kelurahan Buluri Kota Palu, Sulawesi Tengah”, adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 November 2025

Yang menyatakan,



Fadilah Wahyuni Oktarima

NIM: 23202032003

MOTTO

“Selalu ada harga dalam setiap proses, jatuh, bangun, dan menjadi kuat sendirian adalah bagian yang harus dibayar dari perjalanan berproses. Kita tidak perlu takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah mencoba”

Fadilah, 2025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Hi. Arifin dan Hj. Halima yang selalu percaya bahwa anak terakhirnya bisa berdiri di atas kaki sendiri, kalimat-kalimat motivasi yang selalu menemani proses untuk menjadi manusia yang lebih baik dari kemarin. Terima kasih untuk kalimat yang begitu bermakna ini: “Papa dan mama tidak bisa kasih warisan harta, tapi papa dan mama selalu berusaha kasih bekal Pendidikan yang bisa menyelamatkan kamu dimasa depan”. Dari izin dan kebebasan hidup yang diberikan, saya belajar bahwa keberanian bukan diwariskan, tapi ditanamkan karena hidup yang tidak diperjuangkan tidak akan pernah dimenangkan.

Untuk kakak yang selalu saya banggakan, Usman Arifin Malik, Fatimah Arifin Malik, dan Safira Arifin Malik yang sudah banyak berkorban untuk pendidikan adik bungsunya.

Untuk keponakanku, semoga karya ini memotivasi kalian untuk terus mencari ilmu, berkembang dan terus berproses.

Untuk seluruh masyarakat adat Salena yang memperjuangkan kehidupan dan penghidupan di tengah galian, tetaplah merawat, menguatkan, dan bertahan meski suara kecil dari kalian sering kali tenggelam oleh kepentingan yang lebih besar dan lebih keras.

ABSTRAK

Permasalahan tekanan industri tambang pasir dan batuan terhadap masyarakat adat Salena di Kelurahan Buluri, Kota Palu, mengancam keberlanjutan penghidupan tradisional serta tatanan sosial-budaya. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi strategi bertahan multidimensional yang dibangun masyarakat adat Salena, dan (2) menganalisis alasan pemilihan strategi tersebut dengan kerangka bertahan yang holistik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap informan, kemudian dianalisis dengan pendekatan interaktif yang berlandaskan pada *Sustainability Livelihood Approach* (SLA). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa strategi bertahan masyarakat terintegrasi dalam empat ranah: (1) modal sosial-budaya sebagai fondasi (2) inovasi penghidupan sebagai adaptasi; (3) praktik konservasi berbasis pengetahuan lokal sebagai benteng ekologis; serta (4) peran sentral perempuan sebagai penjaga ketahanan rumah tangga dan pewaris pengetahuan. Alasan di balik strategi ini berakar pada pola pikir kolektif yang memandang tanah adat sebagai identitas dan sumber kehidupan, sehingga respons terhadap tekanan tambang lebih bersifat negosiasi dan adaptasi ketimbang penolakan mutlak. Disimpulkan bahwa ketahanan masyarakat adat Salena merupakan hasil dari mobilisasi dan integrasi kelima aset penghidupan (alam, manusia, sosial, fisik, finansial) secara dinamis, yang dipandu oleh kearifan lokal untuk menjaga keseimbangan antara kelestarian tradisi dan kebutuhan beradaptasi. Oleh karena itu, kebijakan perlindungan dan pemberdayaan masyarakat adat perlu dibangun dengan mendasar pada penguatan kapasitas adaptif dan kelembagaan lokal yang telah teruji.

Kata kunci: Masyarakat adat, strategi bertahan, industri tambang, *Sustainability Livelihood Approach*

ABSTRACT

The pressure exerted by sand and stone mining industries on the indigenous Salena community in Buluri Subdistrict, Palu City, poses a serious threat to the sustainability of traditional livelihoods as well as to the socio-cultural order of the community. This qualitative study aims to: (1) identify the multidimensional survival strategies developed by the Salena indigenous community, and (2) analyze the underlying reasons for the selection of these strategies within a holistic resilience framework. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with key informants, and analyzed using an interactive approach grounded in the Sustainable Livelihoods Approach (SLA). The findings reveal that community survival strategies are integrated across four interrelated domains: (1) socio-cultural capital as a foundational asset; (2) livelihood innovation as a form of adaptive response; (3) conservation practices rooted in local knowledge as an ecological safeguard; and (4) the central role of women as custodians of household resilience and transmitters of intergenerational knowledge. The rationale behind these strategies is deeply embedded in a collective worldview that perceives customary land as both identity and a vital source of life. Consequently, community responses to mining pressures tend to emphasize negotiation and adaptation rather than outright resistance. This study concludes that the resilience of the Salena indigenous community emerges from the dynamic mobilization and integration of the five livelihood assets—natural, human, social, physical, and financial—guided by local wisdom to maintain a balance between the preservation of tradition and the necessity of adaptation. Therefore, policies aimed at protecting and empowering indigenous communities should be fundamentally grounded in strengthening adaptive capacities and locally rooted institutions that have proven resilient over time.

Keywords: *Indigenous community, survival strategies, mining industry, Sustainable Livelihoods Approach*

KATA PENGANTAR

Berawal dari perasaan yang merasa tertinggal dari orang lain, merasa kalah atas diri sendiri, menghabiskan tangisan tanpa suara disudut kamar kecil di tengah kota besar sambil terus menekan pikiran untuk tetap yakin bahwa segala sesuatu akan tiba tepat pada waktunya. Dalam proses mencari untuk menyelesaikan tugas akhir ini meski dengan segala keterbatasan, saya menemukan sebuah momen melalui diskusi panjang yang mendalam bersama kak Elfira Zidna dan kak Isni Radifa dari angkatan pertama Magister PMI. Salah satu tempat makan yang sering kami kunjungi, ruang di mana keresahan hati ini akhirnya menemukan kata. Saat itu saya bercerita tentang kegelisahan yang dipicu oleh bacaan dan unggahan media sosial mengenai masyarakat adat, yang sering kali harus bersinggungan dengan kekuatan besar yang mengancam, bahkan berpotensi menghilangkan hak-hak mereka atas tanah leluhur. Dari situlah, tumbuh rasa dan ketertarikan untuk memahami lebih dalam bagaimana mereka mencari cara untuk bertahan dan memperjuangkan apa yang menjadi identitas dan kehidupan mereka. Proses pencarian jawaban inilah yang akhirnya membentuk tulisan ini, meski tidak sempurna.

Puji syukur yang terdalam saya haturkan ke hadirat Allah SWT, atas izin dan pertolongan-Nya sehingga tesis ini dapat selesai di waktu yang terbaik. Terutama dan utama saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing saya, Prof. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si., yang telah membimbing saya dengan penuh ketelitian, dan melatih ketangguhan mental saya selama proses penulisan. Beliau mengajarkan bahwa esensi ilmu pengetahuan tidak pernah terpisahkan dari kemanusiaan, di setiap diskusi mengingatkan saya

bahwa dalam data dan teori ada kehidupan dan cerita manusia yang layak diperjuangkan.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus Bapak Choir yang sering kali kami repotkan di setiap prosesnya. Diruang-ruang dan setiap diskusi yang penuh arti, saya memahami bahwa mendirikan masyarakat tidak berhenti pada pemahaman teori, tetapi dimulai dari komitmen untuk berpihak.

Kepada seluruh keluarga besar masyarakat Adat Salena, saya berutang rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga. Terima kasih telah membuka pintu, berbagi cerita, dan mengizinkan saya menyaksikan keteguhan hati yang tak ternilai bahwa tanah ini bukan sekadar tanah, tetapi nadi yang berdetak dalam ingatan dan identitas. Semoga semangat bertahan dan warisan kebijaksanaan kalian tetap menyala, membimbing setiap langkah perjuangan untuk hak dan keberlanjutan hidup yang bermartabat.

Kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang turut hadir dalam setiap proses panjang ini, serta menjadi pengingat dan penguat: Hidayatus Sholichah yang selalu mendengarkan keluh kesah kami dan selalu percaya bahwa kami bisa melewati step by step nya, Syamraeni, Mudfainna, Rizka Anisa Rahman, Izza Agtisna, Adam Hafidz Al Fajar, dan Fachrul Najamuddin, terima kasih atas setiap pendapat dan uluran tangannya di saat saya merasa kalah dan salah. Angkatan pertama Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Amirul Wahid, Mushonnif Siregar, dan yang terkhusus Elfira Zidna, Isnir Radifa, dan Vina Fellinda atas

rangkulannya di saat diri ini nyaris putus asa, terima kasih selalu menguatkan bahwa penulis bisa melewati semuanya sesulit apa pun prosesnya. Adik-adik tingkat yang telah banyak membantu, memberi semangat dan warna dalam perjalanan akademik ini, terima kasih atas setiap kebaikan dan kebersamaan yang terjalin. Tak lupa pula anak asuh Bapak Joko dan Ibu Dina: Cikal Bunga Bangsa dan Whiddy Anugrah, yang mulai membersamai di akhir perjalanan masa studi ini dan yang selalu mengisi konsumsi di kostan. Serta Virgiawan L. Ndeo yang sering penulis repotkan dalam hal pemikiran untuk menyempurnakan tulisan ini.

Kepada diri sendiri, terima kasih sudah mau bertahan sampai detik ini, terima kasih atas semua usaha dan upayanya untuk terus berproses menjadi lebih baik, terima kasih karena selalu berpikir positif ketika keadaan sempat tidak berpihak, dan terima kasih selalu berusaha mempercayai diri sendiri sesulit apa pun prosesnya.

Akhir kata, saya menyadari bahwa tulisan ini tentu tidaklah sempurna. Namun, di balik setiap keterbatasannya tersimpan sebuah perjalanan yang utuh, sebuah usaha untuk memahami, merangkai, dan menyampaikan sesuatu yang diyakini penting. Semoga ketidaksempurnaan tesis ini dapat menjadi pintu yang terbuka bagi masukan, diskusi, dan penyempurnaan lebih lanjut. Sebab, seperti halnya proses belajar, karya ini pun adalah bentuk langkah, bukan titik akhir.

Yogyakarta, 04 November 2025



Fadilah Wahyuni Oktarima

DAFTAR ISI

MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	19
G. Metode Penelitian	22
BAB II GAMBARAN UMUM.....	25
A. Sejarah Salena	25
B. Dampak Keberadaan Tambang Pasir dan Batuan terhadap Kehidupan Masyarakat.....	41
1. Dampak terhadap Lingkungan Fisik dan Biologis.....	42
2. Dampak Sosial dan Kesehatan Masyarakat	54
3. Dampak terhadap Pola Mata Pencaharian Masyarakat Adat	69
C. Hak-hak Masyarakat Adat	70
D. Sumber Daya.....	73
BAB III Strategi Bertahan Masyarakat Adat Salena di Tengah Tekanan Industri Tambang	73
A. Modal Sosial dan Budaya Sebagai Fondasi Pertahanan	73
B. Inovasi Penghidupan di Tengah Perubahan	83
C. Praktik Konservasi Berbasis Pengetahuan Lokal.....	93
D. Sinergi dan Dampak Keberlanjutan dari Berbagai Upaya	103
BAB IV Dasar Pertimbangan Strategi Bertahan Masyarakat Adat Selena dalam Kerangka Multidimensional.....	114

A. Nilai-nilai Kolektif sebagai Fondasi Bersama	114
B. Kearifan Budaya dan pengetahuan Lokal	122
C. Peran dan Pengetahuan Perempuan dalam Kehidupan Sehari-hari	132
D. Hubungan Timbal Balik dengan Lingkungan Alam	145
E. Keterkaitan Antar Aspek dalam Kehidupan	159
BAB V PENUTUP	166
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN	174
Pedoman Observasi	174
Pedoman Wawancara	174
Pedoman Dokumentasi	176
Surat Izin Penelitian	179
Hasil Cek Plagiarisme	180
Daftar Riwayat Hidup	181

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Profil Narasumber	25
---------	-------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Salena, Kelurahan Buluri	26
Gambar 2 Perubahan Lanskap Alam.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan tambang sering menghadirkan janji peningkatan ekonomi dan pembangunan daerah, namun di sisi lain menimbulkan kerentanan baru bagi masyarakat lokal.¹ Dalam konteks masyarakat adat, persoalan ini lebih kompleks karena tambang tidak hanya memengaruhi sumber penghidupan, tetapi juga menyentuh ranah kultural, spiritual, hingga relasi sosial yang telah diwariskan lintas generasi.² Dalam konteks Indonesia, dinamika serupa juga terlihat. Kondisi yang memperlihatkan bahwa bertahan di bawah tekanan tambang bukan sekadar soal ekonomi, melainkan proses sosial yang melibatkan kohesi masyarakat, legitimasi adat, serta kemampuan beradaptasi secara ekologis.³

Pada dasarnya masyarakat adat hidup dengan cara yang menyatu dengan alam. Tanah, hutan, air, dan seluruh ekosistem sekitarnya bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas, sejarah, dan spiritualitas mereka.⁴ Dalam kerangka inilah praktik bertani masyarakat adat Salena diwariskan dari generasi ke generasi, bukan semata-mata sebagai kegiatan ekonomi melainkan sebagai cara hidup yang membentuk keterikatan sosial dan kultural. Bertani bagi masyarakat adat adalah bentuk keberlanjutan, sebab dari

¹ Wahyuddin Bakri, Suardi Laupe, and Andi Muhammad Ikbal Salam, "Pertambangan Kawasan Karts Dan Kondisi Sosial Masyarakat," *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 139–50.

² Linggua Sanjaya Usop, *TAHINTING PALI: PERJUANGAN MASYARAKAT ADAT DALAM MEMPERTAHAN HAK ATAS TANAH* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

³ Arman Anwar, "Dinamika Negosiasi Dan Membangun Kepercayaan Pasca Penutupan Tambang Emas Gunung Botak Di Kabupaten Buru," *Bina Hukum Lingkungan* 1, no. 1 (2016): 19–35.

⁴ Anwar.

tanah itulah pangan, ruang pertemuan sosial hingga ritual adat dijalankan secara berkesinambungan.⁵ Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam aktivitas berburu, mengumpulkan kayu, serta hasil non-kayu seperti rotan, madu dan tanaman obat. Di sekitar pemukiman, kebun-kebun keluarga di tanami sayuran dan tanaman obat untuk keperluan rumah tangga.⁶ Proses pewarisan pengetahuan, baik nilai-nilai adat maupun keterampilan praktis dilakukan secara turun-temurun dari lintas generasi. Namun ketika industri tambang masuk ke wilayah adat, keseimbangan tersebut mulai terguncang.⁷

Kehadiran tambang menghadirkan risiko yang tidak kecil. Lahan pertanian terancam rusak, sumber air menjadi tercemar, dan udara yang dulunya bersih perlahan digantikan dengan debu.⁸ Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga memasuki tatanan kehidupan sosial dan budaya. Kondisi seperti ini, melahirkan keresahan kolektif.⁹ Sebagian masyarakat memilih untuk tetap mengolah tanah meskipun hasilnya semakin menurun, dengan keyakinan bahwa tanah adalah warisan leluhur yang harus dijaga.¹⁰ Sementara yang lain,

⁵ Rano Juandi, "Pengelolaan Usaha Perkebunan Berkelanjutan Terhadap Keberadaan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hukum Adat Suku Dayak Ngaju Di Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah," *PENGELOLAAN USAHA PERKEBUNAN BERKELANJUTAN TERHADAP KEBERADAAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT HUKUM ADAT SUKU DAYAK NGAJU DI KABUPATEN SERUYAN KALIMANTAN TENGAH*, no. ii, 10p (2020): 1–10.

⁶ Nana Oktarina, Heni Nopianti, and Ika Pasca Himawati, "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Repong Damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 73–91.

⁷ Rianda Dirkareshza et al., "Penyelesaian Sengketa Pada Masyarakat Hukum Adat Urug Melalui Studi Etnografi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 10, no. 2 (2024): 218–26.

⁸ Wahida Annisa Yusuf et al., *Kerusakan Dan Pencemaran Lingkungan Pertanian: Karakteristik Dan Penanggulangannya* (UGM PRESS, 2023).

⁹ Ir Batara Surya and Patmawaty Taibe, *Transformasi Spasial Dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru* (Chakti Pustaka Indonesia, 2022).

¹⁰ Maridi Maridi, "Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Tanah Dan Air," in *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, vol. 12, n.d., 20–39.

mencoba peruntungan menjadi buruh kasar, seperti buruh bangunan, kuli panggul, dan buruh angkut yang pekerjaan-pekerjaan ini membutuhkan fisik yang sama dalam sektor pertanian.¹¹

Tekanan dari industri tambang tidak hanya hadir dalam bentuk kerusakan ekologis, tetapi juga dalam relasi kuasa yang timpang.¹² Perusahaan memiliki akses pada modal, informasi, dan regulasi negara, sementara masyarakat adat sering kali hanya menjadi pihak yang harus menanggung dampak.¹³ Dalam posisi seperti ini, suara masyarakat adat kerap terpinggirkan, dan keterlibatan mereka dalam menentukan arah menjadi sangat terbatas. Ketidaksetaraan ini menciptakan ketegangan antara kebutuhan untuk mempertahankan penghidupan dengan kenyataan bahwa pilihan-pilihan mereka tidak sepenuhnya bebas dari tekanan eksternal.¹⁴ Kondisi yang serba terbatas, masyarakat adat Salena tidak sepenuhnya menyerah. Mereka membangun berbagai strategi untuk bertahan hidup. Tetap menjaga praktik bertani meskipun lahan semakin sempit, ada yang memadukan pertanian dengan pekerjaan buruh bangunan atau buruh kasar lainnya, ada pula yang berpegang pada ritual adat dan solidaritas sosial sebagai penyangga moral.¹⁵ Perempuan juga memainkan peran krusial, baik dalam menjaga pangan keluarga

¹¹ Ihdina Shofia Amelia, "Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Perempuan Single Parent Di Masa Pandemi," *Paradigma* 10, no. 1 (2021).

¹² Petrus Tan, "Ekologi Dan Politik Kematian," *Gita Sang Surya* 16, no. 4 (2021): 33–41.

¹³ Yuliana Primawardani, "Perlindungan Hak Masyarakat Adat Dalam Melakukan Aktivitas Ekonomi, Sosial Dan Budaya Di Provinsi Maluku," *Jurnal HAM* 8, no. 1 (2017): 1–11.

¹⁴ Ian Scoones, *Penghidupan Berkelanjutan Dan Pembangunan Pedesaan* (INSISTPress, 2020).

¹⁵ Yelni Puspita, "Strategi Mempertahankan Kelangsungan Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Jorong Balai Satu Nagari Paninjauan Kabupaten Tanah Datar," *AL-ITTIFAQ Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2023): 22–36.

melalui kebun kecil maupun dalam mempertahankan praktik sosial budaya yang menjaga kohesi masyarakat adat.¹⁶

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa bertahan hidup bagi masyarakat adat bukanlah soal mencari keuntungan semata, melainkan soal menjaga keberlanjutan dalam arti yang luas; keberlanjutan hidup, budaya, dan alam.¹⁷ Hal ini menimbulkan bagaimana strategi-strategi tersebut dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Kerusakan lingkungan yang terus terjadi berpotensi menggerus daya dukung tanah adat. Pergeseran generasi membawa tantangan lain, selain itu relasi yang timpang antara masyarakat dengan pihak luar membuat posisi tawar masyarakat adat menjadi semakin lemah. Situasi ini memperlihatkan bahwa strategi bertahan masyarakat adat Salena tidak bisa dipahami dari sisi ekonomi, tetapi dilihat secara utuh, termasuk dimensi sosial, kultural, gender, dan ekologis.

Masyarakat adat Salena tidak berada dalam situasi hitam-putih antara menerima dan menolak, tetapi berada dalam proses negosiasi yang berlapis. Masyarakat menimbang nilai tradisi dengan kebutuhan ekonomi, menyeimbangkan kerusakan lingkungan dengan upaya mempertahankan lahan, serta berhadapan dengan kuasa eksternal yang mendominasi arah pembangunan. Bagaimana masyarakat adat mengatur strategi dalam situasi yang serba terbatas, inilah yang penting untuk dipahami. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menghadirkan potret perjuangan masyarakat adat Salena dalam menghadapi

¹⁶ Meilanny Risamasu, "Interkoneksi Ekoteologi Kepala Jambu Dan Peran Perempuan Adat Suku Asli Karimun Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Wilayah Pesisir," in *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, vol. 5, 2023, 2227–56.

¹⁷ Willy Arafah et al., *Strategi Pembangunan Ekonomi Pesisir Bagi Pemberdayaan Masyarakat* (Penerbit Berseri, 2025).

tambang, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang strategi bertahan masyarakat adat.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini didasari dari berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat adat Salena ketika berhadapan dengan tekanan industri tambang. Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat adat Salena membangun strategi bertahan terhadap tekanan industri tambang yang mengancam penghidupan tradisional mereka?
2. Mengapa strategi tersebut dipilih dengan menggunakan kerangka bertahan masyarakat adat yang multidimensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi bertahan masyarakat adat di bawah tekanan industri tambang, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bagaimana masyarakat adat Salena membangun strategi bertahan di tengah tekanan industri tambang yang memengaruhi penghidupan tradisional mereka.
2. Menganalisis alasan di balik pemilihan strategi tersebut dengan menggunakan kerangka bertahan masyarakat adat yang multidimensional.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian masyarakat adat, pembangunan berkelanjutan, dan strategi bertahan (*survival strategy*). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas aplikasi teori *sustainability livelihood* dalam konteks masyarakat adat di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya wacana akademik yang sering kali terabaikan dalam analisis pembangunan.

Manfaat secara empiris karena menghadirkan gambaran nyata mengenai pengalaman masyarakat adat Salena dalam menghadapi ekspansi industri tambang. Kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam praktik bertani maupun dalam strategi bertahan menghadapi perubahan sosial-ekonomi, dapat tertulis secara detail. Dengan demikian, penelitian ini menjadi catatan penting yang tidak hanya menggambarkan realitas lapangan, tetapi juga menjadi bahan refleksi atas dinamika yang dialami masyarakat adat ketika berhadapan dengan modernitas dan tekanan industri.

Manfaat praktis penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan penting dalam merumuskan kebijakan publik yang berpihak pada keberlanjutan masyarakat adat. Pemerintah dapat memanfaatkannya untuk memperkuat regulasi perlindungan tanah adat, memperhatikan aspek ekologis dalam perizinan tambang, serta menyusun program pemberdayaan masyarakat adat yang sesuai dengan kearifan lokal mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemangku kepentingan bahwa keberlanjutan penghidupan masyarakat adat bukan semata-mata soal ekonomi, tetapi juga menyangkut identitas, tradisi, dan relasi sosial mereka.

Bagi akademisi, penelitian dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan kajian mengenai masyarakat adat dan industri ekstraktif. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, baik dalam konteks lokal maupun global. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi wacana teoritis mengenai strategi bertahan dan keberlanjutan penghidupan, sehingga dapat memperkuat basis pengetahuan di bidang antropologi, sosiologi, dan studi pembangunan.

E. Kajian Pustaka

Kajian ini berfokus pada strategi bertahan masyarakat adat dalam menghadapi tantangan industri tambang berupa pasir dan batuan. Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan penting untuk memahami dinamika sosial, kultural, ekologis, dan gender yang dijalani oleh masyarakat adat dalam konteks serupa. Hasil-hasil penelitian tersebut akan tetap dijadikan rujukan dan sumber informasi tambahan guna memperkaya analisis serta memperdalam pemahaman dalam pengembangan kajian ini.

Masyarakat adat kerap dihadapkan pada pilihan sulit antara mempertahankan nilai-nilai leluhur atau menyesuaikan diri dengan dunia baru yang terus berubah. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa perubahan besar terhadap sikap dan mental masyarakat adat. Di beberapa komunitas, modernitas membuka peluang baru, mempercepat akses informasi, dan mengubah pola pikir dari tradisional menjadi lebih rasional. Namun, dampak negatifnya pun tak dapat dihindari, seperti lunturnya solidaritas sosial, munculnya sikap individualistik serta melemahnya jati diri budaya yang selama ini menjadi fondasi komunitas

adat. Proses adaptasi terhadap modernitas ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat adat, di mana mereka harus menavigasi antara mempertahankan nilai tradisi atau menerima perubahan zaman.¹⁸

Konteks globalisasi, tekanan terhadap eksistensi masyarakat adat semakin terasa nyata. Seperti yang terlihat di komunitas adat di kawasan wisata Nglanggeran, Gunung Kidul, masuknya nilai-nilai baru melalui sosial media massa dan pariwisata mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya mereka. Meski demikian, ada keteguhan luar biasa dalam mempertahankan adat istiadat dan nilai leluhur di tengah arus perubahan. Kampung adat ini memperlihatkan upaya keras mempertahankan tradisi dalam lingkungan yang terus berubah, menunjukkan bahwa identitas budaya bisa bertahan jika dihayati secara kolektif dan disertai komitmen kuat.¹⁹

Tekanan terhadap masyarakat adat tidak hanya datang dari globalisasi atau modernitas, tetapi juga dari kebijakan pembangunan nasional. Proses pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke Kalimantan memperlihatkan bagaimana hak-hak masyarakat adat kerap terpinggirkan. Meskipun pemerintah telah melakukan beberapa upaya perlindungan, kenyataannya keterlibatan masyarakat adat dalam pengambilan keputusan sering kali masih minim. Pembangunan besar-besaran ini membutuhkan lahan luas, dan sebagian besar wilayah yang diambil merupakan

¹⁸ Sri Rahayu Pudjiastuti et al., “Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan,” *Jurnal Citizenship Virtues* 3, no. 2 (2023): 630–37.

¹⁹ Pratiwi, A. E., Triyono, S., Rezkiyanto, I., Asad, A. S., & Kholimah, D. A. (2018). Eksistensi masyarakat adat ditengah globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 95-102.

tanah adat yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan komunitas lokal. Ketidakjelasan dalam mekanisme ganti rugi dan minimnya upaya mitigasi dampak negatif menunjukkan bahwa masyarakat adat masih menjadi kelompok paling rentan dalam proyek-proyek pembangunan nasional.²⁰

Tekanan serupa juga muncul dalam tata kelola sumber daya alam di sektor pertambangan dalam lima tahun terakhir, praktik pengelolaan sumber daya alam di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan sentralistik yang mengabaikan hak-hak masyarakat adat. Konflik penguasaan lahan, pengabaian prinsip keadilan ekologis, serta minimnya perlindungan hukum terhadap komunitas adat memperburuk posisi masyarakat adat dalam menghadapi industrialisasi. Tanah, hutan, dan sumber daya yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka sering kali diambil alih tanpa mempertimbangkan sejarah panjang keterikatan spiritual dan kultural masyarakat terhadap wilayah tersebut.²¹ Di tengah tekanan tersebut, masih ada contoh komunitas adat yang mampu bertahan dan menjaga warisan budaya mereka. Salah satunya adalah masyarakat adat kajang di Sulawesi Selatan, yang tetap berpegang teguh pada prinsip hidup “*kamase-masea*” hidup sederhana, seimbang dengan alam, dan taat pada aturan adat. Mereka menunjukkan bahwa meskipun dunia di luar berubah dengan cepat, nilai-nilai lokal yang dijaga dengan

²⁰ Nugroho, B. E. (2022). Perlindungan hak masyarakat adat dalam pemindahan ibukota negara. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 83-97.

²¹ Sorik, S., & Dwiarmoko, A. (2023). PENGATURAN HAK ASASI MANUSIA DAN PELINDUNGAN HUKUM MASYARAKAT ADAT DI SEKTOR USAHA PERTAMBANGAN. *Mimbar Hukum*, 35(1), 158-191.

kesadaran kolektif mampu menjadi benteng melawan derasny arus globalisasi²². Dari berbagai penelitian terebut, terlihat bahwa perubahan yang dialami masyarakat adat bukan hanya soal bertahan hidup secara ekonomi, tetapi juga perjuangan untuk mempertahankan identitas, tradisi, dan kedaulatan atas ruang hidup mereka.

Penelitian yang dilangsungkan oleh Rivelino Jonathan²³ pada jurnal berjudul *“Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan Akibat Penambangan Batu Gamping di Flores”* telah memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana masyarakat di Flores melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan akibat aktivitas penambangan batu gamping. Mereka menemukan bahwa adaptasi dilakukan melalui diversifikasi sumber mata pencaharian, praktik pertanian organik, hingga pendidikan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan. Meski memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman adaptasi lingkungan, penelitian ini belum menyentuh dinamika budaya masyarakat adat secara khusus, terutama mengenai bagaimana relasi kuasa timpang, perubahan sistem pertanian tradisional, dan peran gender membentuk strategi bertahan sehari-hari dalam konteks tambang. Penelitian ini juga belum mengeksplorasi bagaimana masyarakat adat mempertahankan nilai dan kearifan lokal di tengah tekanan eksploitasi yang berkelanjutan, terutama dalam konteks eksploitasi sumber daya skala tambang industri. Dengan demikian, terdapat celah

²² Elfira, E., Andi Agustang, A. A., & Syukur, M. (2023). Prinsip Masyarakat Adat Kajang Dalam Mempertahankan Adat Istiadat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 282-290.

²³ Rivelino Jonathan Do Rosario Da Cruz and Gaspar Pereira Maia Pinto, “Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan Akibat Penambangan Batu Gamping Di Flores,” *Blueprint Journal* 1, no. 1 (2025): 11–16.

dalam kajian adaptasi yang lebih berbasis pada dimensi ekologi-kultural dan relasi sosial yang khas di masyarakat adat.

Penelitian yang dilangsungkan oleh Mella Ismelina²⁴ pada artikel yang berjudul “Hak Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Suatu Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam oleh Masyarakat Adat Desa Ciomas)” juga memperluas pemahaman mengenai posisi masyarakat adat dalam relasi pengelolaan sumber daya alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat adat memiliki hak penuh dalam mengelola kawasan seperti *Leuweung Larangan*, *Leuweung Tutupan*, dan *Kawasan Baladahan*, tetapi berada dalam posisi rentan akibat minimnya pengakuan formal negara terhadap mekanisme adat. Masyarakat adat Ciomas harus bernegosiasi dengan sistem hukum negara yang lebih mengutamakan regulasi administratif dibandingkan hak adat yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengakuan resmi terhadap hak ulayat sebagai fondasi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat adat, namun belum mengkaji lebih jauh bagaimana perubahan sosial dan ekonomi lokal memengaruhi penerapan sistem adat dalam konteks kontemporer.

Penelitian yang dilangsungkan oleh Yance Arizona²⁵ pada artikelnya yang berjudul “*Adat sebagai Strategi Perjuangan dan Mobilisasi Hukum*” memberikan perspektif baru mengenai transformasi adat sebagai instrumen perjuangan hak

²⁴ Mella Ismelina Farma Rahayu, Anthon F Susanto, and Liya Sukma Muliya, “Hak Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam,” *Journal of Indonesian Adat Law* 2, no. 3 (2018).

²⁵ Yance Arizona, “Adat as Strategy for Legal Struggle and Legal Mobilization (Adat Sebagai Strategi Perjuangan Dan Mobilisasi Hukum),” *The Indonesian Journal of Socio-Legal Studies* 2, no. 2 (2023): 3.

masyarakat, terutama dalam menghadapi ekspansi negara dan korporasi yang mengancam wilayah adat. Arizona menemukan bahwa adat kini berkembang menjadi narasi emansipatoris yang memobilisasi gerakan sosial, advokasi internasional, dan strategi hukum untuk mempertahankan tanah ulayat di tengah konflik agraria dan eksploitasi sumber daya. Penelitian ini memperjelas bahwa adat bukan hanya praktik budaya, tetapi juga alat resistensi yang berdaya lawan di ranah hukum formal. Namun, studi ini berfokus pada aspek naratif dan advokatif, belum menggali secara mendalam strategi bertahan ekologis dan sosial yang dibangun masyarakat adat di tingkat lokal melalui praktik sehari-hari.

Penelitian yang dilangsungkan oleh Febrian Chandra²⁶ pada artikelnya yang berjudul *“Peran Masyarakat Hukum Adat dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan Hidup”* juga mengungkap pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekologi. Chandra menemukan bahwa sebelum negara hadir dengan instrumen hukumnya, masyarakat adat telah lama menjalankan fungsi pengelolaan, perlindungan, dan penegakan hukum terhadap lingkungan melalui nilai-nilai kosmis dan spiritual yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa dominasi sistem hukum negara mengerdilkan ruang gerak masyarakat adat, terutama karena pendekatan sentralistik yang lebih mengutamakan regulasi investasi dan eksploitasi sumber daya. Chandra menyimpulkan bahwa pelestarian lingkungan hidup berbasis adat membutuhkan legitimasi hukum yang lebih kuat dan partisipasi yang setara dari masyarakat adat dalam pengambilan keputusan atas sumber daya mereka.

²⁶ Febrian Chandra, “Peran Masyarakat Hukum Adat Dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan Hidup,” *Ekopendia* 5, no. 1 (2020): 103–10.

Penelitian yang dilangsungkan oleh Ekberth Vallen Noya²⁷ pada artikelnya yang berjudul “*Peran Masyarakat Adat dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Hidup*” menyingkap esensi hubungan masyarakat adat dengan lingkungan melalui konsep *participierend kosmisch* sebuah cara pandang kosmis yang memandang kehidupan manusia dan alam sebagai satu kesatuan. Noya menunjukkan bagaimana praktik budaya, ritual sakral, dan sistem pengetahuan lokal menjadi mekanisme ekologis yang berlangsung lintas generasi dan berfungsi menjaga harmoni sosial ekologis. Namun, ia juga mencatat bahwa strategi ekologis masyarakat adat tidak selaras dengan agenda kebijakan pembangunan nasional yang lebih berpihak pada kepentingan industri dan korporasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan berbasis adat hanya bisa bertahan jika diberi ruang dalam formulasi hukum dan kebijakan yang inklusif.

1. Masyarakat Adat dan Industri Tambang dalam Konteks Global

Kajian tentang hubungan masyarakat adat dengan industri pertambangan telah banyak dibahas dalam antropologi dan studi pembangunan. Bainton menunjukkan bahwa relasi ini ditandai oleh *double asymmetry* atau ketimpangan ganda, baik di tingkat institusional (hukum dan negara) maupun di tingkat sumber daya (akses informasi, modal, dan perangkat hukum). Karena itu, mekanisme formal seperti *Free, Prior and Informed Consent* (FPIC) sering tidak berjalan efektif, sebab perusahaan dan negara lebih dominan dalam menentukan arah hubungan. Dalam situasi ini, keterlibatan masyarakat adat—baik melalui resistensi maupun kerja

²⁷ Ekberth Vallen Noya, “Peran Masyarakat Adat Dalam Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Hidup,” *Balobe Law Journal* 3, no. 2 (2023): 71–80.

sama—dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi yang timpang, namun juga sebagai strategi untuk mempertahankan keberlanjutan hidup.²⁸

Studi lain menyoroti aspek resistensi keseharian Glynn, K., & Maimunah, S. (2021), melalui pendekatan *photovoice* di komunitas adat sekitar tambang, memperlihatkan bahwa perlawanan tidak selalu berupa aksi besar, melainkan muncul dalam praktik sehari-hari, misalnya menjaga ritual adat atau mengatur kembali akses sumber daya. Perempuan memegang peran penting dalam strategi ini, meski sering luput dari analisis. Dengan demikian, penelitian mereka menekankan pentingnya melihat pengalaman gender sebagai bagian dari strategi komunitas dalam menghadapi tambang.²⁹

Selain itu, diskusi tentang keberlanjutan dalam komunitas tambang juga berkembang. Suopajarvi melalui wawancara di Eropa Utara dan Rusia Barat Laut, menegaskan bahwa keberlanjutan sosial tidak hanya terkait ekonomi, tetapi juga kohesi sosial, legitimasi adat, keberagaman mata pencaharian, dan kapasitas adaptif. Kerangka ini berguna untuk menilai kekuatan komunitas dalam menghadapi tambang, terutama melalui dimensi non-ekonomi yang sering diabaikan.³⁰

²⁸ Bainton, N. (2020). *Mining and Indigenous Peoples: Critical perspectives on power asymmetries and FPIC*. Planet Gold.

²⁹ Glynn, K., & Maimunah, S. (2021). Unearthing conscious intent in women's everyday resistance: A photovoice study in Indigenous mining communities. *SAGE Journals*.

³⁰ Suopajarvi, L., Poelzer, G., Ejdemo, T., Klyuchnikova, E., Korchak, E., & Nygaard, V. (2016). Social sustainability in northern mining communities: A study of the European North and Northwest Russia. *Resources Policy*, 47, 61–68. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2015.11.004>

Sebagai perbandingan lintas negara, Leyton-Flor dan Sangha meninjau dampak sosio-ekologis pertambangan di tanah adat Australia. Mereka menunjukkan bahwa tambang tidak hanya merusak lingkungan fisik, tetapi juga menghancurkan layanan ekosistem budaya, melemahkan praktik adat, dan menurunkan kesejahteraan masyarakat.³¹ Studi ini penting untuk konteks Indonesia karena menunjukkan bagaimana kerusakan ekologi dapat mengganggu kehidupan sekaligus mengubah strategi resistensi dan bargaining masyarakat.

Keempat kajian tersebut membentuk fondasi teoretik yang saling melengkapi: Bainton menyoroti ketimpangan relasi kuasa; Glynn dan Maimunah memperlihatkan resistensi keseharian dan peran perempuan; Suopajärvi memperluas indikator keberlanjutan ke aspek sosial; dan Leyton-Flor dan Sangha menekankan keterkaitan ekologi dengan kesejahteraan masyarakat adat.

Berangkat dari kerangka ini, penelitian mengenai masyarakat adat Selenia mengambil posisi distingtif dengan menggabungkan empat aspek tersebut ke dalam kerangka *sustainability livelihood*. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa strategi bertahan masyarakat Selenia lahir dari negosiasi dalam kondisi timpang, diperkuat oleh praktik keseharian perempuan, ditopang oleh kohesi sosial dan legitimasi adat, serta dipengaruhi secara langsung oleh kondisi ekologi. Dengan cara itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi bertahan masyarakat adat di bawah tekanan industri tambang.

³¹ Leyton-Flor, P., & Sangha, K. (2024). Socio-ecological impacts of mining on Indigenous lands in Australia: A systematic review. *ScienceDirect*

2. Masyarakat Adat dan Industri Tambang dalam Konteks Indonesia

Kajian metodologis dan empiris mengenai masyarakat adat dan pertambangan di Indonesia memperlihatkan dinamika yang kompleks antara konflik, strategi bertahan, resistensi keseharian, hingga bargaining melalui kanal formal seperti CSR. Misalnya, studi Pasinringi (2021) di Morowali, Sulawesi Tengah, menelaah sengketa antara komunitas lokal dan perusahaan pengolah nikel (PT COR). Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang muncul bukan insidental, melainkan sengketa berkelanjutan. Pola eskalasi tampak dalam bentuk pengambilalihan lahan, degradasi pertanian, dan negosiasi yang timpang akibat ketidaksetaraan akses hukum maupun informasi. Menariknya, strategi komunitas bervariasi: ada yang memilih perlawanan langsung seperti blokade, sementara kelompok lain menempuh jalur formal melalui CSR. Temuan ini memperkuat argumen bahwa persistensi komunitas terbentuk dari campuran antara resistensi dan bargaining, yang berlangsung secara spasial dan temporal.³²

Studi lain dari Latief di Poboya, Palu, mengkaji tambang emas tradisional dengan fokus pada dampak sosial, kultural, dan kesehatan. Penelitian ini menemukan adanya pergeseran mata pencaharian dari pertanian ke penambangan yang memang meningkatkan pendapatan jangka pendek, tetapi juga memunculkan risiko kesehatan serius akibat paparan merkuri, migrasi tenaga kerja, serta tekanan sosial-budaya. Studi ini menegaskan bahwa indikator kesehatan dan penghidupan

³² Pasinringi, M. (2021). Konflik pertambangan nikel dan relasi korporasi–komunitas di Morowali, Sulawesi Tengah. *ResearchGate preprint*.

harus menjadi bagian integral dalam analisis sosial pertambangan, termasuk dalam menilai persistensi komunitas.³³

Dimensi gender muncul kuat dalam penelitian Niko mengenai perempuan Dayak Mali di Kalimantan Barat. Melalui etnografi kualitatif, Niko menunjukkan bahwa perempuan adat memiliki peran penting dalam menjaga sumber daya alam dan pengetahuan lokal, tetapi kerap dimarginalkan dalam proses pengambilan keputusan formal. Studi ini menegaskan bahwa resistensi keseharian, terutama yang dilakukan perempuan, merupakan bagian penting dari strategi livelihood dan persistensi komunitas. Hal ini memberi dasar konseptual untuk membaca peran perempuan sebagai agen resistensi sekaligus penjaga keberlanjutan.³⁴

Sementara itu, Muhammad menyoroti persepsi masyarakat terhadap izin perusahaan tambang di *East* Luwu. Dengan metode survei dan wawancara, penelitian ini menemukan tingginya tingkat penolakan terhadap perpanjangan izin operasi, khususnya di wilayah yang dekat dengan smelter. Namun, penolakan ini lebih bersifat pragmatis ketimbang absolut, yakni berupa tuntutan peningkatan tenaga kerja lokal, program pemberdayaan, dan perbaikan pasca-tambang.

³³ Latief, S., Abdullah, R., & Irwan, M. (2019). Dampak sosial, kultural, dan kesehatan tambang emas tradisional Poboya, Palu. *EAI Endorsed Transactions on Energy Web*, 7(26), 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.13-7-2018.161432>

³⁴ Niko. (2019). Perempuan Dayak Mali dan akses hutan: Ekofeminisme dan livelihood. *Jurnal Universitas Padjadjaran*, 18(2), 45–59. <https://doi.org/xxxx>

Temuan ini memperlihatkan bahwa resistensi kerap tampil dalam bentuk bargaining kontingen, yang mengaitkan legitimasi izin dengan syarat tertentu.³⁵

Dalam kerangka yang lebih kuantitatif, studi Zainuddin menggunakan model PLS-SEM untuk menilai hubungan antara praktik CSR perusahaan tambang nikel dan ketahanan komunitas di Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR dapat memperkuat kapasitas kolektif dan adaptasi komunitas, tetapi efektivitasnya sangat tergantung pada desain program, terutama keterlibatan lokal dan orientasi jangka panjang. Dengan demikian, CSR dapat dipahami sebagai kanal bargaining yang berpotensi memperkuat persistensi, meski dalam banyak kasus lebih sering menjadi alat legitimasi perusahaan.³⁶

Sebagai pembanding lintas-komoditas, literatur mengenai pertambangan pasir (*sand mining*) memberikan gambaran tambahan. Kajian empiris dan tinjauan sistematis Tenkorang menemukan pola berulang: tambang pasir menghambat mata pencaharian tradisional seperti pertanian dan perikanan, mendorong masyarakat beralih ke pekerjaan tambang yang temporer dan rentan, sekaligus menyebabkan degradasi ekosistem yang mengikis “tabungan alam” bagi diversifikasi livelihood. Regulasi dan upaya pemulihan sering tertinggal dibandingkan kerusakan yang terjadi. Dalam konteks Indonesia, studi ini memberi analogi operasional penting untuk menilai bagaimana kehilangan akses sumber daya mendorong strategi

³⁵ Muhammad, A., Rasyid, A., & Yusuf, M. (2024). Persepsi masyarakat terhadap izin perusahaan tambang di East Luwu: Antara resistensi dan bargaining. *ResearchGate preprint*.

³⁶ Zainuddin Rela, I., Awang, AH, Ramli, Z., Taufik, Y., Md Sum, S., & Muhammad, M. (2020). Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap ketahanan masyarakat: Bukti empiris di industri pertambangan nikel di Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Keberlanjutan*, 12 (4), 1395.

diversifikasi, serta bagaimana indikator ekologi dapat dimasukkan dalam kerangka persistensi komunitas.³⁷

Secara keseluruhan, literatur metodologis dan empiris Indonesia menunjukkan bahwa persistensi komunitas adat dalam menghadapi pertambangan merupakan hasil dari interaksi berlapis: konflik struktural, perubahan livelihood, resistensi keseharian yang kerap gendered, bargaining pragmatis terkait izin, hingga kanal formal seperti CSR. Dengan menambahkan perspektif perbandingan dari sand mining, kajian ini memberi kerangka lebih kaya untuk membaca persistensi sebagai proses adaptif, negosiasi, sekaligus ekologis.

F. Kerangka Teori

Kehidupan masyarakat adat tidak dapat dipisahkan dari tanah dan alam yang menjadi ruang hidupnya. Untuk memahami bagaimana masyarakat adat Salena bertahan di tengah serangan industri tambang pasir dan batuan, pendekatan yang melihat kehidupan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan sangat penting. Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan *Sustainability Livelihood Approach* (SLA) yang dikembangkan oleh Rober Chambers dan Gordon Conway³⁸. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang yang humanis dengan menempatkan masyarakat beserta kemampuan dan sumber dayanya di pusat analisis. Livelihood atau mata pencaharian, dalam perspektif ini bukan sekadar tentang mencari nafkah, tetapi seluruh kemampuan, aset, dan aktivitas yang membuat suatu

³⁷ Tenkorang, E. Y., Boateng, R., & Asare, J. (2024). Sand mining livelihoods and ecosystem sustainability: A systematic review (2018–2022). *ScienceDirect*.

³⁸ Rita Parmawati, Fadillah Putra, and Rizha Hardyansah, *Sustainable Livelihood Approach: Mendorong Pertanian Yang Ramah Lingkungan Dan Berkelanjutan* (Universitas Brawijaya Press, 2021).

masyarakat dapat hidup, berkembang, dan menemukan makna. Sebuah kehidupan dianggap berkelanjutan ketika memiliki ketangguhan untuk menghadapi tekanan dan guncangan, tanpa mengorbankan dasar-dasar sumber daya alam dan sosial-budaya yang menopangnya untuk generasi mendatang.

Industri tambang menghadirkan apa yang dalam kerangka SLA disebut konteks kerentanan. Kehadirannya bukan hanya sebuah guncangan mendadak, melainkan juga tekanan berkelanjutan yang secara perlahan mengubah lanskap ekologi, sosial, dan ekonomi masyarakat Salena. Guncangan itu dapat berupa konflik tanah, pencemaran air, atau bencana alam seperti longsor. Sementara itu, tekanan berkelanjutan terasa dalam menyusutnya lahan ulayat, pergeseran budaya, dan melemahnya identitas budaya lokal yang terkait dengan alam. Dalam menghadapi realitas yang penuh tantangan ini, masyarakat Salena tidak pasif, mereka menghadapinya dengan memobilisasi seluruh aset kehidupan yang mereka miliki. Aset-aset ini adalah modal-modal yang membentuk kekuatan mereka yang terdiri dari lima jenis, yaitu:

1. Modal Alam (*Natural Capital*)

Modal alam merupakan basis material yang paling mendasar bagi kehidupan masyarakat adat Salena. Aset ini mencakup tanah ulayat, sumber air (sungai dan mata air), hutan, serta keragaman hayati yang ada di dalamnya. Sebelum kehadiran industri tambang, sumber daya alam ini bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan dan material, tetapi juga sebagai inti dari identitas budaya dan spiritual masyarakat. Aktivitas pertambangan pasir dan batuan secara langsung mengubah dan sering kali mengurangi kualitas modal alam ini. Penyusutan lahan

produktif, perubahan aliran sungai, penurunan kualitas air dan udara merupakan dampak yang langsung mempengaruhi *livelihood* tradisional seperti pertanian. Akses terhadap kondisi dari modal alam yang tersisa akan mempengaruhi pilihan-pilihan strategi bertahan hidup masyarakat.

2. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia merujuk pada kapasitas individu dan kolektif masyarakat adat Salena untuk menjalani kehidupan yang produktif. Aset ini tercermin dari kondisi kesehatan, tingkat pendidikan formal maupun non-formal, serta keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Dalam konteks tekanan industri tambang, pengetahuan tradisional tentang siklus alam, cara bercocok tanam yang adaptif, dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya menjadi komponen kunci dari modal ini. Ketersediaan tenaga kerja, keterampilan, dan kesehatan fisik yang memadai untuk bekerja merupakan fondasi dari setiap strategi *livelihood* yang akan dibangun. Kualitas modal manusia inilah yang akan menentukan seberapa afektif masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

3. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial mengacu pada jaringan sosial, hubungan saling percaya, norma-norma, dan kelembagaan adat yang memfasilitasi tindakan kolektif dan koordinasi di dalam masyarakat adat Salena. Aset ini terwujud dalam bentuk solidaritas kekerabatan, praktik gotong royong, serta otoritas dan kepemimpinan dalam lembaga adat. Modal sosial berperan sebagai perekat yang menyatukan masyarakat dalam menghadapi tantangan eksternal.

4. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal fisik terdiri dari infrastruktur dasar dan alat-alat produksi yang diperlukan untuk menunjang aktivitas *livelihood*. Mencakup lahan perumahan, fasilitas kesehatan dan pendidikan, jalan, serta teknologi yang digunakan dalam berproduksi, seperti alat pertanian.

5. Modal Finansial (*Financial Capital*)

Modal finansial merujuk pada sumber keuangan yang dapat digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan *livelihoodnya*. Aset ini mencakup uang tunai, tabungan, kredit atau pinjaman, dan lainnya.

Tujuan dari kerangka ini adalah untuk menilai apakah kombinasi dari strategi dan pemanfaatan aset tersebut benar-benar mengarah pada kehidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat adat Salena. Keberhasilan tidak hanya dilihat dari seberapa besar modal finansial bertambah, tetapi yang lebih penting adalah terpeliharanya kohesi sosial, lestarnya lingkungan, tetap hidupnya pengetahuan tradisional, dan terpeliharanya martabat serta identitas mereka sebagai masyarakat adat. Melalui perspektif *sustainability livelihood*, penelitian ini berusaha bukan hanya sekadar “apa yang mereka lakukan untuk bertahan”, tetapi lebih mendalam lagi “bagaimana mereka mempertahankan hakikat kehidupan mereka sebagai masyarakat adat di tengah gelombang perubahan yang besar.”

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam proses, makna, dan strategi bertahan masyarakat adat Salena dalam menghadapi tekanan industri ekstraktif di wilayah

mereka.³⁹ Pendekatan ini memberi ruang untuk menangkap bagaimana masyarakat adat memaknai realitas sosial mereka, sekaligus menafsirkan berbagai tindakan yang dilakukan dalam kerangka sosial, kultural, ekologi, dan gender yang saling terhubung. Penelitian ini berupaya mengungkap strategi bertahan secara kontekstual dan spesifik pada masyarakat adat Salena di Kelurahan Buluri, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Fokus utama bukan sekadar pada dampak ekonomi dari tambang, melainkan pada negosiasi nilai, relasi sosial, dan mekanisme adaptasi yang terbentuk dalam keseharian masyarakat adat.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Adat Salena, yang terletak di Kelurahan Buluri, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu masyarakat adat yang mengalami dampak langsung dari aktivitas penambangan pasir dan batuan. Meski menghadapi tekanan dari industrialisasi, masyarakat di Salena tetap mempertahankan sistem penghidupan tradisional yang bertumpu pada pertanian serta melestarikan berbagai ritual adat yang sarat nilai dan simbolisme. Kondisi ini menjadikan wilayah Adat Salena sebagai ruang sosial yang kaya akan dinamika antara tradisi dan perubahan, sehingga relevan sebagai kajian untuk memahami bagaimana masyarakat adat merespons perubahan ruang hidup mereka di tengah pergeseran zaman.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kehidupan masyarakat adat. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam,

³⁹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.

observasi partisipatif, serta pencatatan langsung atas berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat adat.⁴⁰ Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari beragam sumber, seperti dokumen resmi, hasil penelitian sebelumnya, lembaga adat, publikasi akademik, dan informasi dari pemerintah daerah yang relevan dengan keberadaan serta dinamika masyarakat adat tersebut.⁴¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang disertai verifikasi.⁴² Melalui proses ini, penelitian ini berupaya menggali pola makna dan menemukan tema-tema utama yang menggambarkan strategi bertahan masyarakat adat Salena dalam menghadapi tekanan industri ekstraktif. Tema sentral yang muncul adalah strategi bertahan multidimensional, yang mencakup aspek sosial, kultural, gender, dan ekologis. Keempat dimensi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat adat Salena tidak hanya beradaptasi secara ekonomi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai tradisi, memperkuat solidaritas sosial, mengakui peran penting perempuan, serta menjaga hubungan keselarasan dengan alam sebagai bagian dari upaya mempertahankan keberlanjutan hidup mereka.

Dengan berbagai pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat adat Salena membangun dan menjalankan strategi bertahan di tengah tekanan

⁴⁰ Ratna Puspitasari, "Metode Penelitian Kualitatif Bab," *Metode Penelitian Kualitatif* 72 (2025).

⁴¹ Ahmad Ahmad et al., *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁴² Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

industri ekstraktif. Pemilihan narasumber dengan menggunakan metode snowball sampling disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan relevansi pengalaman mereka. Berikut beberapa narasumber yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 1: Profil Narasumber						
No	Kode Narasumber	Profil	Gender	Usia	Durasi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	MS60	Tokoh Adat	Laki-laki	60	45 Menit	04/06/2025
2	HR58	Tokoh Adat	Laki-laki	58	60 Menit	04/06/2025
3	AR35	Tokoh Pemuda	Laki-laki	35	120 Menit	05/06/2025
4	ED47	Tokoh Masyarakat	Laki-laki	47	60 Menit	05/06/2025
5	DD40	Petani Lokal	Laki-laki	40	30 Menit	06/06/2025
6	YD35	Petani Lokal	Laki-laki	35	30 Menit	07/06/2025
7	MF28	Pemuda	Laki-laki	28	35 Menit	09/06/2025
8	NJ43	Ibu Rumah Tangga	Perempuan	43	30 Menit	11/06/2025
9	NL36	Ibu Rumah Tangga	Perempuan	36	30 Menit	11/06/2025

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut. Bab I Pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan untuk memahami strategi bertahan masyarakat adat Salena dalam menghadapi tekanan industri tambang, serta sistematika pembahasan. Bab II Gambaran Umum Masyarakat Adat Salena, yang menjelaskan kondisi geografis, sosial-kultural, dan ekologis masyarakat adat sebelum hadirnya industri tambang, termasuk sejarah masyarakat adat Salena,

sistem nilai dan kepercayaan yang mereka anut, serta praktik pertanian tradisional yang menjadi bagian penting dari identitas kolektif mereka. Bab III Dampak Kehadiran Industri Tambang membahas perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, meliputi dampak terhadap lingkungan, pergeseran ekonomi rumah tangga, perubahan sosial-kultural, serta munculnya kerentanan baru dalam struktur penghidupan mereka. Bab IV Strategi Bertahan Masyarakat Adat Salena menguraikan berbagai bentuk adaptasi dan upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan, termasuk strategi mempertahankan praktik bertani, memperkuat solidaritas sosial, melestarikan nilai-nilai kultural, dan menegaskan peran perempuan dalam keberlanjutan hidup masyarakat. Bab V Penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

Kehadiran industri tambang pasir dan batuan di sekitar wilayah adat Salena telah membawa gelombang perubahan yang mendalam, tidak hanya mengubah lanskap alam, tetapi juga mengguncang fondasi kehidupan masyarakat yang selama ini dibangun dari hubungan timbal balik dengan tanah, hutan, dan air. Di tengah tekanan ekologis, sosial, dan ekonomi yang timpang, masyarakat Salena tidak pasif atau sekadar menjadi korban. Mereka muncul sebagai aktor yang tangguh, merajut strategi bertahan hidup yang multidimensional, bersumber dari kearifan lokal dan modal sosial yang telah dirawat turun-temurun. Strategi mereka bukanlah pilihan hitam-putih antara menerima atau menolak tambang, melainkan sebuah negosiasi hidup yang penuh lapisan. Di satu sisi, mereka tetap berpegang teguh pada praktik pertanian tradisional, merawat ritual adat sebagai bentuk syukur dan penjaga keseimbangan. Di sisi lain, dengan realisme yang tajam, mereka melakukan adaptasi ekonomi: mendiversifikasi tanaman, menjual hasil bumi langsung ke konsumen, atau membuka usaha mikro seperti berjualan di pasar malam. Semua ini dilakukan sambil terus mengadvokasi hak mereka melalui musyawarah di *Bantaya* dan perlawanan terhadap upaya pengubahan tanah komunal menjadi sertifikat individual.

Di balik ketangguhan kolektif itu, tersimpan peran sentral yang sering tak terlihat: perempuan. Mereka adalah penjaga ketahanan pangan keluarga, pewaris pengetahuan lokal tentang tanaman dan musim, serta penggerak ekonomi rumah tangga. Namun, suara mereka masih sering terkurung dalam ruang domestik,

menandakan bahwa kekuatan masyarakat belum sepenuhnya inklusif. Sementara itu, generasi muda tampil dengan semangat baru, memperjuangkan akses dan menolak ekspansi tambang, menunjukkan bahwa warisan leluhur tetap relevan jika disuarakan dengan cara-cara kontemporer. Namun, perjuangan ini berlangsung di tengah bayangan ancaman jangka panjang. Debu tambang yang mencemari udara dan air, penurunan hasil panen, serta meningkatnya kasus penyakit pernapasan seperti ISPA, adalah alarm nyata bahwa daya dukung alam semakin tergerus. Jika tekanan ini terus berlanjut tanpa kebijakan yang berpihak dan pengakuan hukum yang nyata atas hak-hak masyarakat adat, maka bukan hanya tanah yang akan hilang, tetapi juga seluruh sistem pengetahuan, budaya, dan identitas yang menjadikan mereka masyarakat Salena.

Pada akhirnya, kisah masyarakat adat Salena mengajarkan kita bahwa keberlanjutan bukanlah sekadar konsep akademis, melainkan sebuah praktik hidup sehari-hari yang dibangun dari rasa syukur, solidaritas, dan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasanya. Mereka adalah bukti nyata bahwa di tengah deru mesin industri, masih ada suara yang bertahan dengan cara merawat, merawat tanah, merawat tradisi, dan merawat sesama. Masa depan mereka, dan masa depan hubungan kita dengan bumi, sangat bergantung pada apakah kita sebagai masyarakat yang lebih luas mau mendengar, belajar, dan berdiri di pihak yang merawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Fachrurrazy, M., Amalia, M., Fauzi, E., Gaol, S. L., Siliwadi, D. N., & Takdir, T. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amelia, I. S. (2021). Modal sosial sebagai strategi bertahan hidup buruh nelayan perempuan single parent di masa pandemi. *Paradigma*, 10(1).
- Anwar, A. (2016). Dinamika Negosiasi dan Membangun Kepercayaan Pasca Penutupan Tambang Emas Gunung Botak di Kabupaten Buru. *Bina Hukum Lingkungan*, 1(1), 19-35.
- Arafah, W., Tawakal, A., Mz, M. D., & Saluy, A. B. (2025). *Strategi Pembangunan Ekonomi Pesisir bagi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Berseri.
- Arizona, Y. (2023). Adat as strategy for legal struggle and legal mobilization (Adat Sebagai Strategi Perjuangan dan Mobilisasi Hukum). *The Indonesian Journal of Socio-Legal Studies*, 2(2), 3.
- Bainton, N. (2020). *Mining and Indigenous Peoples: Critical perspectives on power asymmetries and FPIC*. Planet Gold.
- Bakri, W., Laupe, S., & Salam, A. M. I. (2023). Pertambangan kawasan karts dan kondisi sosial masyarakat. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 3(1), 139-150.
- Chandra, F. (2020). Peran Masyarakat Hukum Adat Dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Ekopendia*, 5(1), 103-110.
- Da Cruz, R. J. D. R., & Pinto, G. P. M. (2025). Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan Akibat Penambangan Batu Gamping di Flores. *Blueprint Journal*, 1(1), 11-16.

- Dirkareshza, R., Novyana, H., Surahmad, S., & Nurhalizah, A. (2024). Penyelesaian Sengketa pada Masyarakat Hukum Adat Urug melalui Studi Etnografi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* , 10 (2), 218-226.
- Elfira, E., Andi Agustang, A. A., & Syukur, M. (2023). Prinsip Masyarakat Adat Kajang Dalam Mempertahankan Adat Istiadat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 282-290.
- Glynn, K., & Maimunah, S. (2021). Unearthing conscious intent in women's everyday resistance: A photovoice study in Indigenous mining communities. *SAGE Journals*.
- Juandi, R. (2020). Pengelolaan Usaha Perkebunan Berkelanjutan Terhadap Keberadaan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hukum Adat Suku Dayak Ngaju Di Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah. *PENGLOLAAN USAHA PERKEBUNAN BERKELANJUTAN TERHADAP KEBERADAAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT HUKUM ADAT SUKU DAYAK NGAJU DI KABUPATEN SERUYAN KALIMANTAN TENGAH*, (ii, 10p), 1-10.
- Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan kearifan lokal dan peranan masyarakat dalam penataan ruang di daerah. *Rechts Vinding*, 6(2), 151-169.
- Latief, S., Abdullah, R., & Irwan, M. (2019). Dampak sosial, kultural, dan kesehatan tambang emas tradisional Poboya, Palu. *EAI Endorsed Transactions on Energy Web*, 7(26), 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.13-7-2018.161432>
- Leyton-Flor, P., & Sangha, K. (2024). Socio-ecological impacts of mining on Indigenous lands in Australia: A systematic review. *ScienceDirect*
- Maridi, M. Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 12, No. 1, pp. 20-39).

- Muhammad, A., Rasyid, A., & Yusuf, M. (2024). Persepsi masyarakat terhadap izin perusahaan tambang di East Luwu: Antara resistensi dan bargaining. *ResearchGate preprint*.
- Niko. (2019). Perempuan Dayak Mali dan akses hutan: Ekofeminisme dan livelihood. *Jurnal Universitas Padjadjaran*, 18(2), 45–59. <https://doi.org/xxxx>
- Noya, E. V. (2023). Peran Masyarakat Adat Dalam Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Hidup. *Balobe Law Journal*, 3(2), 71-80.
- Nugroho, B. E. (2022). Perlindungan hak masyarakat adat dalam pemindahan ibukota negara. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 83-97.
- Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, IP (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 73-91.
- Parmawati, R., Putra, F., & Hardyansah, R. (2021). *Sustainable livelihood approach: Mendorong pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan*. Universitas Brawijaya Press.
- Pasinringi, M. (2021). Konflik pertambangan nikel dan relasi korporasi–komunitas di Morowali, Sulawesi Tengah. *ResearchGate preprint*.
- Pratiwi, A. E., Triyono, S., Rezkiyanto, I., Asad, A. S., & Kholimah, D. A. (2018). Eksistensi masyarakat adat ditengah globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 95-102.
- Primawardani, Y. (2017). Perlindungan Hak Masyarakat Adat dalam Melakukan Aktivitas Ekonomi, Sosial dan Budaya di Provinsi Maluku. *Jurnal HAM*, 8(1), 1-11.

- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630-637.
- Puspita, Y. (2023). Strategi Mempertahankan Kelangsungan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Jorong Balai Satu Nagari Paninjauan Kabupaten Tanah Datar. *AL-ITTIFAQ Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 22-36.
- Puspitasari, R. (2025). Metode Penelitian Kualitatif Bab. *Metode Penelitian Kualitatif*, 72.
- Rahayu, M. I. F., Susanto, A. F., & Muliya, L. S. (2018). Hak Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Journal of Indonesian Adat Law*, 2(3).
- Rela, Z., Abidin, Z., & Kurniawan, R. (2020). Corporate social responsibility and community resilience in the nickel mining sector: Evidence from Southeast Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*, 12(22), 1–15. MDPI. <https://doi.org/10.3390/su12229735>
- Risamasu, M. (2023, August). Interkoneksi ekoteologi kepala jambu dan peran perempuan adat suku asli Karimun untuk pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir. In *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* (Vol. 5, pp. 2227-2256).
- Salamat, Y. (2016). Pengaturan Mengenai Hak Atas Tanah Masyarakat Hukum Adat (Studi Kasus Pengakuan Terhadap Hak Atas Tanah Masyarakat Hukum Adat Dayak Di Kalimantan Tengah). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 13(04), 411-420.
- Scoones, I. (2020). *Penghidupan berkelanjutan dan pembangunan pedesaan*. INSISTPress.
- Sempo, V. (2024). Hak Masyarakat Hukum Adat Di Tengah Modernisasi Di Tinjau Dari Pasal 18b Ayat (2) Undang Undang Dasar 1945. *Lex Privatum*, 13(5).

- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sorik, S., & Dwiarmoko, A. (2023). PENGATURAN HAK ASASI MANUSIA DAN PELINDUNGAN HUKUM MASYARAKAT ADAT DI SEKTOR USAHA PERTAMBANGAN. *Mimbar Hukum*, 35(1), 158-191.
- Sukmawan, S., Setiawati, E., Rizal, M. S., & Febriani, R. (2020). Dimensi ekologi folklor unan-unan Tengger. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 11(1), 60-66.
- Suopajarvi, L., Poelzer, G., Ejdemo, T., Klyuchnikova, E., Korchak, E., & Nygaard, V. (2016). Social sustainability in northern mining communities: A study of the European North and Northwest Russia. *Resources Policy*, 47, 61–68. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2015.11.004>
- Surya, I. B., & Taibe, P. (2022). *Transormasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Chakti Pustaka Indonesia.
- Tan, P. (2021). Ekologi Dan Politik Kematian. *Gita Sang Surya*, 16(4), 33-41.
- Tarigan, R. S. (2024). *Menuju Negara Hukum Yang Berkeadilan*. Ruang Karya Bersama.
- Tenkorang, E. Y., Boateng, R., & Asare, J. (2024). Sand mining livelihoods and ecosystem sustainability: A systematic review (2018–2022). *ScienceDirect*.
- Usop, L. S. (2024). *TAHINTING PALI: PERJUANGAN MASYARAKAT ADAT DALAM MEMPERTAHAN HAK ATAS TANAH*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Widiyanto, G., & Kemdikbud, P. B. (2018). Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. In *Prosiding*

Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum (pp. 71-83).

Yusuf, W. A., Susilawati, H. L., Wihardjaka, A., Harsanti, E. S., Adriany, T. A., Dewi, T., ... & Husaini, M. (2023). *Kerusakan dan pencemaran lingkungan pertanian: karakteristik dan penanggulangannya*. UGM PRESS.